

**PENYULUHAN PERKEMBANGAN SEKS ANAK USIA DINI BAGI ORANG TUA MURID DAN GURU TK KRISTEN KARMEL FATULULI****Putri Desi A. Subu Taopan<sup>1</sup>, Arniwaty C. Banamtuhan<sup>2</sup>**Universitas Karyadarna Kupang<sup>1,2</sup>

Email Korespondensi: pdes684@gmail.com✉

**Info Artikel****Histori Artikel:****Masuk:**

19 Mei 2024

**Diterima:**

03 Juni 2024

**Diterbitkan:**

05 Juni 2024

**Kata Kunci:**

Penyuluhan;  
Perkembangan  
Seksual;  
Anak Usia dini;  
Orang tua;  
Guru.

**ABSTRAK**

Anak Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu yang harus diperhatikan adalah perkembangan seksual yang merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak yang sering kali diabaikan atau disalahpahami oleh orang tua dan guru. Perkembangan seksual sangat penting diberikan kepada anak sejak dini, agar dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pentingnya pendidikan seksual pada anak dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seksual, anak jadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual dan mencegah anak-anak mencoba hal-hal yang seharusnya belum boleh anak lakukan karena ketidaktauhannya. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan guru tentang perkembangan seksual anak usia dini (0-6 tahun) serta memberikan panduan praktis dalam mendukung perkembangan tersebut. Metodenya meliputi penyuluhan dilakukan melalui presentasi yang mencakup tahapan perkembangan seksual anak, peran orang tua dan guru, serta strategi komunikasi yang efektif., diskusi kelompok, dan pelatihan interaktif. Temuan penting menunjukkan bahwa banyak orang tua dan guru memiliki pemahaman yang terbatas tentang perkembangan seksual anak usia dini dan cenderung merasa canggung membicarakannya. Setelah mengikuti program, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri dalam membahas topik ini dengan anak-anak. Mereka juga mampu menerapkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan mendukung. Kesimpulannya, pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan seksual anak usia dini. Pendidikan seksual yang tepat dan berbasis usia adalah kunci dalam membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang sehat tentang tubuh mereka, identitas gender, dan hubungan interpersonal.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.***PENDAHULUAN**

Pasal 1 Ayat 16 Undang-undang No.35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak “Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Menurut hasil monitoring dan evaluasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012, di Sembilan provinsi di Indonesia menunjukan bahwa 91% anak yang menjadi korban kekerasan terjadi di lingkungan keluarga, 87.6% terjadi di lingkungan sekolah, dan 17,9% terjadi di lingkungan masyarakat. Dan mayoritas yang menjadi tindakan kekerasan tersebut adalah korban tindakan kekerasan seksual. Anak yang belum sepenuhnya memahami bahaya diri alat kelaminya cenderung menjadi salah satu alasan banyak kekerasan seksual pada anak.

Freud, S. (2016) menyatakan bahwa terdapat 5 fase atau tahapan perkembangan seks diantaranya fase oral, fase anal, fase phallic, fase laten dan fase genital. 1). Fase Oral (0-2 tahun), pada tahap ini pemenuhan kenikmatan seksualitas awal anak berada di daerah sekitar mulut seperti saat menyusu pada ibu atau pun memasukkan benda-benda ke dalam mulut 2). Fase Anal (2-3 tahun) fase ini berlangsung saat pemenuhan kenikmatan seksual anak berada pada daerah anus dan sekitarnya contohnya ketika anak buang air besar atau kecil 3). Fase *Phallic* (3-6 tahun) menjelaskan bahwa kenikmatan seksual dialami anak saat alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan dan fase ini anak telah mulai mengenali perbedaan lawan jenis, 4). Fase Laten (6-11 tahun), fase ini aktivitas seksual yang dialami anak telah mulai berkurang dikarenakan anak sedang fokus pada perkembangan fisik dan kognitifnya karena mereka mulai memasuki masa sekolah, 5). Fase genital (12 tahun keatas), merupakan fase terakhir tahap perkembangan psikoseksual, hal ini dikarenakan organ seksual dan hormon seksual pada diri anak mulai aktif sehingga anak sudah menikmati aktivitas seksual secara sadar.

Perkembangan seksualitas anak usia dini merupakan bagian integral dari pembentukan identitas individu yang sehat dan penuh pengertian. Anak-anak pada usia ini sedang dalam proses mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, termasuk pemahaman tentang tubuh, peran gender, dan hubungan interpersonal. Namun, masalahnya adalah bahwa orang tua dan guru sering kali merasa kurang siap atau tidak nyaman dalam membahas topik ini dengan anak-anak. Memahami realitas yang terjadi, tentu perlu mendapatkan perhatian yang serius dan salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah dengan memberikan pendidikan seksual yang tepat sesuai dengan tahapan usia perkembangan fisik dan perkembangan kognitif anak. Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini dengan tepat akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa remaja dan pemahaman yang didapatkan akan terus melekat dalam dirinya sampai beranjak dewasa (Sugiarti, R., Erlangga, E., Purwaningtyastuti, P., & Suhariadi, 2021)

Adapun persoalan bahwa masyarakat, orang tua dan guru kita masih menghadapi stigma dan tabu terhadap pembicaraan terbuka tentang seksualitas, terutama ketika melibatkan anak-anak. Pengetahuan dan pengajaran pun hanya sebatas *annoucement* (pemberitahuan) dalam perbedaan toilet laki-laki dan perempuan. Untuk pengenalan pendidikan seks hanya melalui media boneka. Melalui boneka kita bisa menunjuk dan menjelaskan tentang nama organ reproduksinya apa, selanjutnya kegunaan atau fungsinya apa, kemudian bagaimana cara kita untuk menjaganya serta bagaimana cara untuk membersihkannya. Sebagai hasilnya, anak-anak sering ditinggalkan dalam kebingungan dan ketidakpastian tentang tubuh mereka sendiri dan perasaan yang mereka alami. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memahami pentingnya pendidikan seksual yang tepat dan sesuai usia. Dengan memahami tahapan perkembangan seksual anak usia dini dan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, mereka dapat menjadi sumber dukungan yang kuat bagi anak-anak dalam navigasi masa-masa penting ini. Tujuan untuk memberikan panduan praktis bagi orang tua dan guru dalam memahami dan mendukung perkembangan seksual anak usia dini. Dengan memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, terbuka, dan aman bagi anak-anak untuk menjelajahi dan memahami tubuh mereka sendiri dengan positif dan sehat.

Pentingnya Kegiatan Pengabdian ini pada pendidikan seksual anak usia dini merupakan bagian tak terpisahkan dari pembentukan individu yang sehat secara fisik, mental, dan emosional. Namun, keterbatasan dalam pendekatan dan pemahaman orang tua dan guru terhadap perkembangan seksual anak usia dini sering kali mengakibatkan kekosongan dalam memberikan dukungan yang tepat kepada anak-anak. Masalah ini diperparah oleh adanya stigma dan ketidaknyamanan dalam masyarakat terkait dengan topik seksualitas, yang sering menghalangi dialog terbuka dan mendalam di antara orang tua, guru, dan anak-anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengemuka sebagai respons mendesak terhadap kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik dan pendekatan yang lebih efektif

terhadap pendidikan seksual anak usia dini. Pentingnya kegiatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek (Erik Erikson, 2010):

1. Perlunya Informasi yang Akurat: Dalam dunia yang terus berubah dan berkembang, orang tua dan guru membutuhkan akses terhadap informasi yang akurat dan terkini tentang perkembangan seksual anak usia dini. Tanpa pemahaman yang memadai, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam memberikan dukungan yang diperlukan kepada anak-anak.
2. Pencegahan Pelecehan Seksual: Pendidikan seksual yang tepat usia dapat menjadi alat penting dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak-anak. Dengan memahami batasan tubuh dan situasi yang tidak aman, anak-anak dapat dilengkapi dengan keterampilan untuk melindungi diri mereka sendiri.
3. Membangun Koneksi Emosional: Dialog terbuka tentang seksualitas juga dapat membantu membangun koneksi emosional yang kuat antara orang tua dan anak, serta guru dan murid. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi.
4. Membentuk Persepsi Positif: Pendidikan seksual yang tepat dan terbuka dapat membantu menghilangkan stigma dan malu yang terkait dengan topik seksualitas, membantu anak-anak membangun persepsi yang positif tentang tubuh mereka sendiri dan hubungan antar manusia.

Dengan memahami urgensi dan pentingnya kegiatan pengabdian ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung perkembangan seksual yang sehat dan positif bagi anak-anak usia dini, serta memperkuat hubungan yang positif antara orang tua, guru, dan anak-anak. Kajian literatur terdahulu menjadi dasar yang kuat untuk mengidentifikasi kebaruan ilmiah yang dibawa oleh artikel pengabdian ini. *State of the art* dalam literatur telah menyoroti beberapa temuan yang penting, namun masih ada celah dan tantangan yang perlu diatasi. Penelitian Risye Enri Purwiyati (2022) Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini di LKSA Panti Asuhan Lentera Hati Sewulan menunjukkan bahwa 60% masih banyak anak-anak yang belum paham dan mengerti tentang pentingnya pendidikan seks di usia dini. Penelitian Gervasius Adam (2019) Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini di desa Satar Lenda, kecamatan Satar Mese Barat, kabupaten Manggarai menunjukkan bahwa anak-anak sangat positif terhadap pendidikan seks dini. Mereka tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tubuh dan seksualitas mereka, tetapi mereka juga memperoleh keterampilan sosial yang penting dan kesadaran diri mereka sendiri. Kirana A, & Setiawan S. (2018) The Role of Interactive Media in Early Childhood Sex Education menunjukkan bahwa metode interaktif dan berbasis permainan lebih efektif dalam menyampaikan informasi tentang seksualitas kepada anak-anak. Asampana I, & Brantlinger A. (2013) menunjukkan bahwa resistensi budaya dan tabu seputar seputar seksualitas sering menjadi penghalang utama dalam mengimplementasikan program pendidikan seks yang efektif.

Meskipun telah ada penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam pendekatan praktis yang dapat diadopsi oleh orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan seksual anak usia dini. Selain itu, sedikit penelitian yang menyoroti penggunaan metode pengabdian masyarakat sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dan guru dalam hal ini. Oleh karena itu, kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada pendekatan praktis yang diusulkan dalam memberikan panduan yang konkret dan mudah diimplementasikan bagi orang tua dan guru, serta pada penggunaan metode pengabdian masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan melatih keterampilan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur dengan memberikan kontribusi yang baru dan berharga dalam bidang pendidikan seksual anak usia dini, sambil mengakomodasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan guru di lapangan.

Tujuan dari pelaksanaan PKM ini adalah untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan pendekatan praktis terhadap pendidikan seksual anak usia dini di kalangan orang tua dan guru. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan PKM ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pemahaman: Salah satu tujuan utama adalah meningkatkan pemahaman orang tua dan guru tentang pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini, serta mengenai tahapan-tahapan perkembangan seksual yang dialami oleh anak-anak dalam rentang usia tersebut.
2. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi: PKM ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi orang tua dan guru dalam membicarakan topik sensitif seperti seksualitas dengan anak-anak secara terbuka, jujur, dan mendukung.
3. Memberikan Panduan Praktis: Memberikan panduan praktis yang dapat diimplementasikan oleh orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan seksual anak usia dini, termasuk strategi komunikasi yang efektif dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak.
4. Mendorong Perubahan Sikap dan Perilaku: PKM ini bertujuan untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku orang tua dan guru terkait dengan pendidikan seksual anak usia dini, sehingga mereka dapat menjadi sumber dukungan yang lebih efektif bagi anak-anak dalam menjelajahi dan memahami seksualitas mereka.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, diharapkan PKM ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, terbuka, dan aman bagi anak-anak untuk menjelajahi dan memahami perkembangan seksual mereka dengan positif dan sehat. Pelaksanaan Program PKM ini diharapkan akan memberikan berbagai manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan PKM ini:

1. Manfaat bagi Anak-Anak: Melalui pelaksanaan PKM ini, anak-anak akan mendapatkan pendidikan seksual yang lebih komprehensif dan mendalam. Mereka akan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang tubuh mereka sendiri, identitas gender, dan hubungan interpersonal, sehingga memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan lebih sehat dan lebih percaya diri.
2. Manfaat bagi Orang Tua: Orang tua akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan seksual anak-anak mereka. Mereka akan dapat berkomunikasi secara terbuka dan efektif dengan anak-anak mereka tentang topik-topik yang sensitif, sehingga menciptakan hubungan yang lebih dekat dan lebih mendalam di antara mereka.
3. Manfaat bagi Guru: Guru akan mendapatkan panduan praktis tentang cara mengajar pendidikan seksual kepada anak-anak usia dini. Mereka akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang tahapan perkembangan seksual anak-anak dan strategi komunikasi yang efektif, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi sumber dukungan yang lebih baik bagi murid-murid mereka.
4. Manfaat bagi Masyarakat: Pelaksanaan PKM ini juga akan memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan orang tua dan guru dalam hal pendidikan seksual anak usia dini, diharapkan akan terjadi penurunan kasus pelecehan seksual dan masalah-masalah terkait lainnya di masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan PKM ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, terbuka, dan aman bagi perkembangan seksual anak usia dini.

## METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan ini, Tim PKM berusaha untuk menjelaskan bentuk sosialisasi perkembangan seks anak usia dini bagi orang tua dan para guru. Pelaksanaan dalam kegiatan PKM ini adalah sosialisasi parenting perkembangan seks anak usia dini. Sosialisasi melibatkan orang tua, anak, dan para guru.

### 1. Subjek atau Sasaran Kegiatan Pengabdian

- a) Orang tua murid dan guru TK Karmel Fatululi:
  - 1) Menyediakan informasi dan panduan kepada orang tua murid tentang tahapan perkembangan seks anak usia dini.
  - 2) Meningkatkan pemahaman orang tua murid tentang pentingnya pendidikan seksual dalam pembentukan identitas anak-anak.
  - 3) Membantu orang tua murid dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan anak-anak tentang topik seksualitas.
- b) Guru dan Tenaga Pendidik TK Karmel Fatululi:
  - 1) Memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru dan tenaga pendidik tentang cara mengajar pendidikan seksual kepada anak usia dini.
  - 2) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang tahapan perkembangan seksual anak-anak serta strategi komunikasi yang sesuai.
  - 3) Mengembangkan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan terbuka terhadap diskusi tentang seksualitas.
- c) Anak-anak Usia Dini di TK Karmel Fatululi:
  - 1) Meningkatkan kesadaran anak-anak tentang bagian tubuh mereka, batasan pribadi, dan hubungan antarpribadi yang sehat.
  - 2) Memberikan pemahaman yang positif tentang konsep-konsep dasar tentang seksualitas, seperti privasi, persahabatan, dan rasa hormat kepada orang lain.
- d) Komunitas Sekitar TK Karmel Fatululi:
  - 4) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan seksual anak usia dini dan peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan seksual yang sehat bagi anak-anak.
  - 5) Mendorong kolaborasi antara TK Karmel Fatululi dengan pihak-pihak terkait dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan seksual di tingkat komunitas.

### 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

#### a) Tahap Persiapan

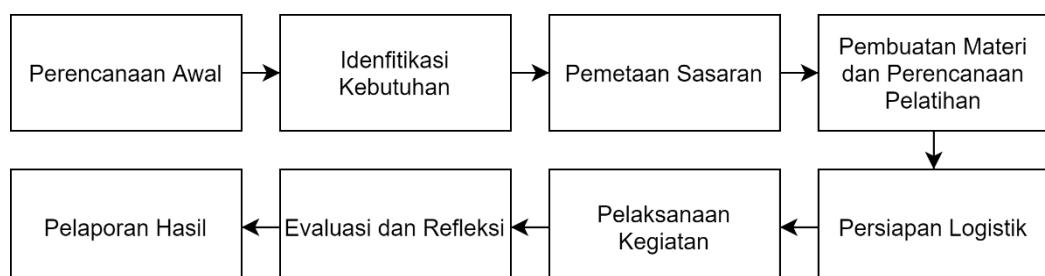
Pada tahap ini, kami mempersiapkan hal-hal yang kami butuhkan untuk keberlangsungan kegiatan sosialisasi ini. Adapun hal-hal yang kami siapkan ialah Pertama, perlengkapan, seperti: sound system, mic, dan projector. Untuk layar projector telah tersedia oleh pihak TK Karmel. Kedua, menyiapkan konsumsi. Selanjutnya kami menyiapkan materi. Sesuai rundown acara, kami berkesempatan membawakan satu materi saja. Untuk materinya, mengambil tema: "Perkembangan Anak Usia Dini." Dan Sub Tema: Memahami Perkembangan Seks Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Murid dan Para Guru". Materinya akan disusun dalam bentuk ppt dan akan ditampilkan melalui proyektor. Sehari sebelum kegiatan sosialisasi, tim PKM diberi kesempatan dari pihak sekolah untuk mengecek ruangan yang akan menjadi tempat terlaksananya kegiatan sosialisasi. Tempat yang diberikan merupakan aula TK Karmel Fatululi. Tempatnya nyaman dan cukup luas. Bisa menampung sekitar 40 Orang. Fasilitas di dalam nya juga dilengkapi dengan meja, kursi, listrik, AC, kipas angin, lampu, kabel dan layer projector yang dapat menunjang sosialisasi kami nantinya. Jadi, Tim PKM merasa sangat terbantu dengan fasilitas yang telah tersedia. Setelah mengecek ruangan, dilanjutkan proses berikutnya yaitu menata ruangan. Kursi dan meja dirapikan menyesuaikan

dengan keinginan Tim PKM dengan posisi dua meja panjang dan tujuh kursi “Satu meja panjang tiga kursi untuk dosen pembimbing dan kepala sekolah. Di bagian depan serta satu meja panjang dua kursi untuk pengawas materi, MC, doa dan di sebelah kanan layar projector”. Layar projector kami letakan di bagian kanan pojok agar semua orang yang hadir dapat melihat dengan jelas. Selanjutnya, Tim memasang spanduk yang telah dicetak pada dinding depan.

b) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada hari sabtu 12 februari 2024, pukul 08.00-10.00 WIT, lokasi kegiatan pada TK Karmel Fatululi, yang beralamat di jalan shoping center, kelurahan fatululi, kecamatan oebobo. Dengan jenis kegiatan Penyuluhan Perkembangan Seks Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Murid Dan Para Guru Pada tahap pelaksanaan ini berlangsung sesuai rundown acara dimulai dengan pembukaan yang dibawakan oleh salah satu mahasiswa sebagai MC. Kemudian, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dipandu Oleh salah satu mahasiswa, selanjutnya pembacaan doa yang dipimpin Oleh salah satu mahasiswa, sambutan oleh dosen pembimbing dan kepala sekolah. Masuk ke acara inti, yaitu pemparan materi yang dibawakan oleh Ibu Putri Subu Taopan, S.Pd.,M.Pd. Dengan judul materi “Memahami Perkembangan Seks Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Murid Dan Para Guru”. Adapun topik-topik pembahasan dalam kegiatan ini, yaitu menjelaskan tentang perkembangan seks, membahas tentang pentingnya pendidikan seksual sejak dini, membahas tentang pencegahan seksual pada anak, membahas tentang penyebab anak rentan menjadi korban/pelaku kekerasan seksual, serta upaya-upaya yang dilakukan. Selanjutnya, sebelum masuk proses tanya jawab dilakukan pembagian konsumsi. Setelah itu, MC membuka sesi tanya jawab. Pada sesi ini terdapat lima pertanyaan yang diajukan oleh peserta sosialisasi yang dijawab oleh Dosen pembimbing. Sebelum MC menutup kegiatan, dilanjutkan dengan seksi dokumentasi bersama panitia, Dosen pembimbing, serta peserta sosialisasi dan kegiatan diakhiri dengan doa. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 12 februari 2024, di buka langsung oleh Kepala Sekolah TK Karmel Fatululi. Kegiatan yang dimulai dengan berdoa.

Kegiatan PKM yang dilaksanakan, dilakukan sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang dapat dilihat pada bagan alir kegiatan berikut ini.



Gambar 1. Bagan Alir Pelaksanaan Kegiatan PKM

### 3. Indikator keberhasilan program PKM

Pada indicator keberhasilan program ini, tim menetapkan standar dan poin sebagai tolak ukur keberhasilannya, diantaranya adalah:

- Peningkatan pengetahuan orang tua dan guru. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan membantunya menghindari penyimpangan.

- b. Perubahan sikap positif. Persentase peningkatan sikap positif orang tua dan guru terhadap topik pendidikan seks anak usia dini, seperti peningkatan kesadaran akan pentingnya berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan anak-anak tentang seksualitas.
- c. Peningkatan keterampilan komunikasi. Persentase peningkatan keterampilan komunikasi orang tua dan guru dalam berbicara dengan anak-anak tentang topik yang sensitif, seperti kemampuan untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak
- d. Peningkatan kesadaran anak-anak. Persentase peningkatan kesadaran anak-anak tentang tubuh mereka sendiri, batasan pribadi, dan hubungan antarpribadi yang sehat, yang dapat diukur melalui observasi atau kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan.
- e. Umpam Balik Positif dari Peserta. Persentase peserta (orang tua, guru, dan anak-anak) yang memberikan umpan balik positif tentang kegunaan, relevansi, dan efektivitas kegiatan PKM, seperti tingkat kepuasan peserta atau tingkat rekomendasi kegiatan kepada orang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bentuk sosialisasi perkembangan seks kepada anak usia dini di TK Karmel Fatululi, Kecamatan Oeobobo , Kota Kupang merupakan langkah efektif. Tujuan sosialisasi yang digunakan kepada para orang tua dan para guru di TK Karmel Fatululi, Kecamatan Oeobobo, Kota Kupang adalah menciptakan komunikasi yang harmonis kepada anak-anak. Dengan menciptakan komunikasi yang baik maka orang tua lebih mudah memberikan pengetahuan mengenai Pendidikan seksual.

Kegiatan ini membuat peserta sangat antusias menyambutnya karna sebelumnya tidak ada kegiatan yang membahas tentang pendidikan seksual terhadap anak usia dini sehingga orang tua memfokuskan diri kepada sipemateri yang sedang membawakan materi tersebut. Menurut orang tua murid selama ini mereka tidak pernah mendapatkan informasi atau ilmu yang mengajarkan tentang pendidikan seksual terhadap anak usia dini, karna mereka masih menganggap pendidikan seksual itu adalah hal yang tabuh dan takut salah memberikan informasi kepada anak mereka. Para guru berpendapat bahwa kegiatan sederhana ini sangat besrmanfaat bagi guru dan orang tua di TK Karmel Fatululi, dan mengharapkan kami kembali untuk melakukan sosialisasi ke dua kalinya dengan kapasitas orang tua murid yang lebih banyak sehingga orang tua murid yang belum sempat hadir pada sosialisasi pertama bisa hadir di sosialisasi kedua.



**Gambar 2.** Peserta Kegiatan PKM



**Gambar 3.** Aktivitas Kegiatan PKM yang terdiri dari Orang tua murid, guru dan mahasiswa

Perkembangan seksual adalah perkembangan yang terkait dengan sexual, berarti sex or the sexes. Sedangkan sex or the sexes merujuk kepada makna state of being male or female; keadaan/status menjadi laki-laki atau perempuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jenis kelamin, maksudnya disini adalah jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Pengertian seksual disebut juga dengan hal yang berkenaan dengan seks (jenis kelamin); berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, 2015; Justicia, 2017; Khotimah, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan Paramastri, Supriyati dan Priyanto disebutkan bahwa pembelajaran seksual adalah pembelajaran tentang jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perbedaannya dan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (adab). Model yang bisa digunakan dalam pelaksanaannya bisa berupa model prevensi dini; teknik diskusi kelompok dan cerita komik. Perkembangan seksual anak sebenarnya sudah bisa dikaji secara terbuka di jaman sekarang ini. Berbeda dengan dahulu jika bicara seksual dianggap tabu, saat ini dunia pendidikan sudah sangat berkembang. Orang tua bisa saling terbuka memberikan informasi terhadap hal yang berkaitan dengan perkembangan seksual anaknya. Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan seksual adalah perkembangan yang terkait dengan anatomi tubuh dan pengenalan diri sendiri seperti jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perbedaannya, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (adab), nama-nama anggota tubuh, kebersihan tubuh dan informasi lain yang terkait dengan anatomi tersebut. Pada perkembangan anak usia dini melibatkan sisi seksualitasnya. Perkembangan seksualitas anak-anak juga dimulai sejak mereka masih bayi. Sayangnya, sebagian besar orangtua belum menganggap perkembangan seksual anak sebagai sesuatu yang penting. Orangtua justru menganggap hal-hal yang berbau seksual adalah hal yang tabu dan tidak layak dibahas bersama anak. Padahal, asalkan orangtua mengerti bagaimana tahapan perkembangan seksual mereka, orangtua pun bisa memberikan pendidikan seks terbaik sejak usia dini.

Seks merupakan hal yang masih sering dianggap tabu untuk dibicarakan dengan anak, karena itu banyak orang tua tidak mau membahasnya. Padahal nilai-nilai mengenai seks perlu untuk diberikan orang tua kepada anaknya, agar anak mendapatkan arahan yang tepat dalam membatasi diri ketika mereka dekat dengan lawan jenisnya. Berkaitan dengan itu Mengenalkan pendidikan seks sejak dini sangatlah penting, agar anak mampu membentengi dirinya dari kejadian seksual. menjelaskan bahwa pendidikan seks tidak lain adalah untuk penyampaian informasi mengenai suatu pengenalan yaitu nama dan fungsi setiap anggota tubuh, pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin serta

pengetahuan mengenai nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan gender. Pendidikan seks yang sederhana dapat diberikan kepada anak usia dini yaitu mengidentifikasi seperti bagian-bagian tubuh bagian dalam seperti mengajarkan mengenai alat-alat kelamin, kemudian memperkenalkan bagian-bagian tubuh luar seperti mata, telinga, dan tangan.

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar, lagu, dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa, terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini, bahwa komunikasi secara harmonis antara orangtua dan anak dapat terjadi melalui pendekatan yang dilakukan orangtua, adanya rasa nyaman dan saling terbuka satu sama lain, rasa percaya dan pemberian arahan terhadap anak seputar hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Dalam konteks ini, pendidikan seksual pun tak kalah penting dengan pendidikan lainnya. (Surtiretna, 2006) bahwa “pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia”. Definisi pendidikan seksual sebagai upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan mengenai masalah seksual pada anak agar anak mampu mengenal, memahami dan membentengi dirinya sendiri dari berbagai macam bentuk kejahatan seksual baik yang terjadi secara langsung seperti pelecehan seksual, pencabulan maupun secara tidak langsung seperti pelecehan seksual yang terjadi secara verbal.



Gambar 4. Narasumber sedang Memaparkan Materi



Gambar 5. Para Peserta Sedang Bertanya-Jawab dengan Pemateri

Seperti yang telah dijelaskan bahwa anak diberikan pemahaman mengenai perbedaan antara perempuan dan laki-laki, diarahkan untuk membuang air kecil dan air besar di wc atau toilet kemudian membilasnya dengan air dan sabun hingga bersih. Selain itu, anak juga diberitahu cara berpakaian sesuai dengan jenis kelamin kemudian diarahkan untuk menutup aurat dengan menggunakan handuk atau sarung setelah mandi. Di sisi lain, orangtua juga memperkenalkan dengan cara mengajaknya memahami keadaan di lingkungan sekitar seperti mengarahkan untuk mengusap perut ibu hamil dan menjelaskan dengan bahasa sederhana bahwa di dalam perut ibu tersebut terdapat adik bayi yang akan dilahirkan sebagai hasil dari hubungan antara suami dan istri (Yuliharti, 2011).

Salah satu alasan pentingnya pendidikan seksual sejak dini adalah untuk meminimalisir terjadinya kasus sex abuse. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, anak masih belum memahami perilaku yang membahayakan dirinya sendiri. Dengan demikian, orangtua sebagai media sosialisasi pertama dalam lingkungan keluarga penting menyiapkan arahan-arahan sebagai bekal agar anak mampu melindungi dirinya sendiri ketika berada di lingkup sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menggambarkan bahwa orangtua memberikan pendidikan seksual melalui penyampaian yang diberikan mengenai bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh sembarang orang. Informasi tersebut diberikan sejak anak berusia 2 sampai 5 tahun. Orangtua mengajarkan agar anak menjaga aurat kemaluannya dengan menutup aurat seperti mengenakan handuk ataupun sarung sehabis mandi dan mengenakan pakaian tertutup. Adapun bagian tubuh yang perlu dijaga seperti perut, penis atau vagina dan bokong.

Tidak semua orang dapat dipercaya, untuk itu orangtua perlu melakukan mawas diri terhadap anak-anaknya dan menyampaikan bahwa ketika ada orang yang mencoba menyentuh atau melihat bagian tubuhnya harus segera melaporkan kepada orangtuanya (Shofwan, I., Sugiarti, R., Erlangga, E., & Yogatama, 2019). Berikan pemahaman dan ajarkan anak untuk menolak segala perbuatan yang tidak senonoh dengan segera meninggalkan dimana sentuhan itu terjadi. Orangtua juga selalu mengingatkan anak untuk tidak mempercayai orang asing dan buat anak selalu menceritakan jika terjadi sesuatu pada dirinya". Bukan hanya sekedar menyampaikan tetapi orangtua perlu memahami jiwa psikologi dan sosial anak bahkan orangtua harus mencari tahu aktivitas anaknya. Hal yang penting dilakukan oleh orangtua adalah memiliki kedekatan emosional dengan anak sehingga anak merasakan kenyamanan untuk bercerita apapun yang dialami anak kepada orangtua (Suranto, S., & Sugiarti, 2021).

## PENUTUP

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Perkembangan seksual Pada anak usia dini adalah perkembangan yang terkait dengan anatomi tubuh dan pengenalan diri sendiri seperti jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perbedaannya, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (adab), nama-nama anggota tubuh, kebersihan tubuh dan informasi lain yang terkait dengan anatomi tersebut. Dengan terselenggaranya program PKM di TK Karmel Fatululi ini dengan tema "Memahami Perkembangan Seks Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Murid Dan Para Guru", telah membawa hasil yang sangat berharga. Kesimpulan dari PKM ini mencakup rentang hasil yang dapat dicapai serta dampaknya terhadap anak, orang tua, dan guru. Kesimpulan yang berkaitan dengan hasil PKM adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan pengetahuan: Kekhawatiran orang tua dan guru terhadap pentingnya pendidikan seks dalam pendidikan anak usia dini pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya hal ini.
2. Meningkatkan keterampilan komunikasi: Orang tua dan guru memperoleh keterampilan untuk berkomunikasi secara terbuka dan sensitif tentang seksualitas dengan anak.
3. Pengembangan Materi Pendukung: Mengembangkan materi pendukung seperti panduan, brosur, dan materi pembelajaran interaktif untuk mendukung pendidikan seks anak usia dini di rumah dan di sekolah.
4. Membangun jaringan dukungan: Membangun jaringan dukungan antara orang tua, guru, dan lembaga pendidikan untuk mendukung penerapan pendidikan seks yang komprehensif dan berkelanjutan.

Hasil PKM dan Dampak Kegiatan PKM:

1. Peningkatan kesadaran: Orang tua dan guru mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan seks komprehensif dalam tumbuh kembang anak.
2. Peningkatan Keterlibatan: Orang tua merasa lebih percaya diri berbicara dengan anak mereka tentang seks, dan guru merasa lebih siap dan terlatih saat menyampaikan materi pendidikan seks.
3. Peningkatan Hubungan: Komunikasi yang lebih terbuka dan kooperatif meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak serta antara guru dan siswa.
4. Perlindungan dari pelecehan: Anak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri dari pelecehan seksual.
5. Peningkatan kesehatan reproduksi: Anak-anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tubuh dan kesehatan reproduksi mereka, sehingga membantu mereka mengambil keputusan yang lebih baik di masa depan.
6. Pencegahan perilaku seksual berisiko: Melalui pendidikan seks sejak dini, anak cenderung memiliki sikap yang lebih sehat terhadap seks dan mengurangi risiko perilaku seksual berisiko saat dewasa.

Secara konseptual, PKM pendidikan seksualitas anak usia dini memberikan landasan yang kokoh bagi orang tua dan guru dalam membangun lingkungan pendidikan yang suportif, sensitif, dan bermanfaat bagi anak. Dengan memperkuat pengetahuan, keterampilan dan dukungan orang tua dan guru, pendidikan seks anak usia dini dapat menjadi bagian penting dari perkembangan holistik anak-anak, melindungi mereka dari risiko dan membantu mereka menjadi sadar dan bertanggung jawab secara seksual.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada keluarga besar TK Karmel Fatululi yaitu kepada Ibu Kepala Sekolah berserta jajarannya yang membantu selama proses kegiatan berlangsung, anak-anak TK Karmel Fatululi dan para orang tua yang bersedia meluangkan waktunya untuk hadir dan mengikuti kegiatan sampai selesai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Erikson Erik (2010). Childhood and Society. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (2016). Psikoanalisis Sigmund Freud. Editor dan Penejermah K. Bertens. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). MODEL DAN MATERI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI PERSPEKTIF GENDER UNTUK MENGHINDARKAN SEXUAL ABUSE. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3(3), 3. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>
- Justicia, R. (2017). PANDANGAN ORANG TUA TERKAIT PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI. EARLY CHILDHOOD : JURNAL PENDIDIKAN, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI. Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 55–59. <https://doi.org/10.29406/tbw.v2i2.251>
- Khotimah, K. (2015). Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan. INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 13(3), 420–533. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.313>

- Surtiretna, N. (2006). Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shofwan, I., Sugiarti, R., Erlangga, E., & Yogatama, A. (2019). Indicator Of Teacher Work Stress. INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH, 8. [www.ijstr.org](http://www.ijstr.org).
- Suranto, S., & Sugiarti, R. (2021). Self-Efficacy on Psychological Well-Being of Early Childhood Education Teachers. ALTRUISTIK : Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan, 1(2). <https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i2.26010>
- Suryadi, Ayuningrum, D., & Nopiana. (2021). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 3(02). <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.136>
- Yuliharti, Y. (2011). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender, 10(1), 48–58.